

Undang-Undang Guru dan Dosen, No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 5 dan 6

UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Departemen Pendidikan Nasional

Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012

33. KARAKTER FIRAUN DAN ANTISIPASINYA DENGAN CARA PENGUATAN AKIDAH DI DALAM KURIKULUM SEKOLAH

Andi Noor Fitrah Syarifin
Universitas Ibn Khaldun Bogor

ABSTRAK

Firaun merupakan sosok fenomenal yang kisahnya banyak termuat di dalam Al-Quran. Firaun terkenal dengan karakter buruknya yang penuh dengan kekejaman dan kezhaliman lainnya. Tapi kezhaliman terbesar yang dilakukannya adalah kesombongan yang teramat besar yang membuat dirinya berani mengikrarkan diri sebagai tuhan yang maha tinggi (Q. S An-Naziat: 24). Artikel ini membahas tentang karakter kesombongan dan kekufuran Firaun dan pentingnya mengantisipasi munculnya karakter buruk tersebut dengan cara selalu menguatkan akidah dan keimanan anak-anak di setiap kurikulum sekolah. Cara-cara penguatan akidah di dalam kurikulum sekolah dapat dilakukan dengan cara memasukkan pesan-pesan keimanan kepada Allah dan ketundukan kepadaNya disetiap kegiatan sekolah baik dalam kelas ketika berlangsungnya pelajaran maupun ketika kegiatan ekstra kurikuler.

Kata Kunci: Karakter Firaun, Penguatan Akidah, Kurikulum Sekolah.

ABSTRACT

Pharaoh is a phenomenal figure whose stories are contained in the Quran. Pharaoh is famous for his bad character which is full of cruelty and other tyranny. But the greatest tyranny he did was a very great arrogance that made him dare to pledge himself as a supreme God (Q. S An-Naziat: 24). This article discusses the character of Pharaoh's arrogance and kufr and the importance of anticipating the emergence of these bad characters by always strengthening the faith and faith of children in every school curriculum. The ways of strengthening the faith in the school curriculum can be done by entering the messages of faith in Allah and submission to Him in every school activity both in class when the lesson takes place and when extracurricular activities.

Keywords: Pharaoh's Character, Akidah Strengthening, School Curriculum.

I. PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Firaun digambarkan di dalam Al-Quran sebagai sosok dan kepribadian yang melampaui segala batas kezhaliman di muka bumi ini yaitu pengakuan dirinya sebaagai tuhan yang berimplikasi kesombongan yang nyata. Enggan untuk menerima kebenaran dan merasa dirinya telah menjadi penguasa mutlak alam semesta.

Secara fisik Firaun telah tiada dan meninggal sejak ribuan tahun sebelum masehi. Tetapi kisah, sejarah, dan karakter kufurnya terekam jelas di dalam Al-Quran. Salah satu yang paling jelas menggambarkan kekufuran Firaun terekam di dalam Surat An-Naziat ayat 24 tatkala Firaun berkata:

فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ ٢٤

(Seraya) berkata: "Akulah tuhanmu yang paling tinggi"

Di dalam tafsir Ibnu Katsir, kalimat ini diucapkan oleh Firaun di hadapan kaumnya sebagai bentuk keangkuhan dirinya setelah sebelumnya dia mengatakan bahwa dia tidak pernah mengetahui ada Tuhan lain selain dirinya.¹ Kesombongan yang terpancar dari perkataan di atas oleh sayyid Qutb di dalam tafsirnya *Fi Zhilalil Quran* dijelaskan bahwa tidak lain dikarenakan keterpedayaan oleh kelalaian masyarakatnya dan kepatuhan serta ketundukan merkeka kepadanya. tidak ada sesuatu yang paling memperdaya para tiran selain kelalaian, ketundukan, kepatuhan dan kepasrahan masyarakat kepada mereka para tiran.²

Watak kesombongan Firaun pada masa kini dapat kita temui di sekitar kita terutama dari kalangan sekuler yang berpaham liberal yang merasa bahwa ketentuan yang berasal dari Allah dan bersifat absolut bisa ditolak jika tidak sesuai dengan hawa nafsu pemikiran bebas mereka. Adian Husaini menjelaskan bahwa secara *lughawi*, Islam itu sendiri bermakna "pasrah", tunduk kepada Allah dan terikat dengan hukum yang dibawa Nabi Muhamamd S. A. W. Dalam hal ini, Islam *tidak bebas*. Tetapi, di samping Islam tunduk kepada Allah S. W. T. , Islam sebenarnya membebaskan manusia dari belenggu peribadatan kepada manusia atau makhluk lainnya.³

Tentu sangat mengkhawatirkan jika karakter Firaun yang penuh kesombongan, hedonis, mengagungkan materi, cinta dunia, merasa hebat, memandang rendah orang lain, dan sikap-sikap dan watak Firaun lainnya pada masa kini telah banyak menjangkiti generasi muda.

Hal inilah yang melandasi penulis untuk membahas tentang karakter firaun dan antisipasinya dengan penguatan akidah di dalam kurikulum sekolah.

B. RUMUSAN MASALAH

1 Muhammad Nasib ar-Rifai, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir jilid 4* , Riyadh: Maktabah Ma'arif, 1999, hlm. 905.

2 Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran dibawah naungan Quran* diterjemahkan oleh As'ad Yasin et al/jilid 13, Jakarta: Gema Insani Press, 2008, hlm. 73.

3 Adian Husaini, *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan, dan Jawabannya*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002. hlm. 2.

1. Bagaimanakah karakter Firaun yang harus diantisipasi?
2. Bagaimanakah langkah-langkah penguatan akidah di dalam kurikulum untuk mengantisipasi karakter Firaun

II. METODOLOGI

Metodologi yang digunakan pada pembahasan ini adalah metodologi kualitatif di mana penulis mengkaji ayat yang membahas tentang karakter Firaun berikut tafsirannya dan menarik kesimpulan yang ada.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. KARAKTER FIRAUN

Kata karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) berarti; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas memiliki makna; bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak.

Para pakar psikologi juga mendefinisikan karakter sebagai sifat, watak atau tabiat seseorang yang telah dimiliki sejak lahir dan merupakan sesuatu yang membedakan setiap individu. Karakter juga didefinisikan sebagai pembawaan dari dalam yang dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku, sikap dan tabiat yang benar.⁴

Definisi karakter di atas, jika dihubungkan dengan masa kecil Firaun dapat disimpulkan bahwa karakter buruk Firaun merupakan bawaan dari kecil. Firaun pada masa kecilnya sebelum dinobatkan sebagai penguasa negeri Mesir, dia sering diikutsertakan dalam berbagai kegiatan pemerintahannya pada usia 10 tahun. Tak heran bila di setiap kegiatan tersebut dia seringkali mendapat sanjungan dari semua orang. Faktor inilah yang kemudian menciptakan satu perasaan dalam diri Firaun bahwa dirinya besar dan agung, melebihi orang yang terhormat. Sehingga menjadi alasan Firaun mengangkat dirinya sebagai tuhan.⁵

Hal inilah yang membuatnya merasa memiliki kekuasaan yang berhak melakukan apapun yang dia kehendaki sehingga menjadi sosok yang penuh kezhaliman dan simbol kesombongan dan kekufuran. Dalam Q. S Al-Qashash: 4 Allah menggambarkan bagaimana kesewenang-wenangan Firaun:

⁴ Rahmat Rosyidi, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islami)*, Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2013, hlm. 13.

⁵ Amanullah Halim, *Musa Versus Firaun*, disadur dari Rusydi al-Badrawi, *Musa Wa Harun Qishas al-Anbiya wa at-tarikh* dan Muhammad Mutawalli asy-sya'rawi, *Qishash al-anbiya*, Lentera Hati, Tangerang: 2011. Hlm. 40

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضَعِفُ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ يُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ
إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ ٤

Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan

Sayyid Qutb menjelaskan tentang ayat ini bahwa Firaun yang tiran itu telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi. Ia berlaku sombong dan berbuat aniaya serta menjadikan penduduk Mesir terpecah belah. Terjadi penindasan yang amat keras serta penganiayaan terhadap Bani Israel, karena mempunyai akidah yang berbeda dengan akidah Firaun dan kaumnya. Maka dia membuat teknik yang amat keji untuk membersihkan kelompok ini yang tidak mau menyembahnya dan tidak meyakini sebagai tuhan yaitu dengan menugaskan mereka melakukan pekerjaan berat dan berbahaya. Setelah itu membunuh setiap bayi laki-laki yang lahir dari kalangan Bani Israel. ⁶

kezhaliman Firaun tidak berhenti hanya pada penyiksaan Bangsa Israel tetapi kezhaliman terbesar yang dilakukannya adalah kesombongan yang melampaui batas sehingga membuat dirinya berani mengikrarkan diri sebagai tuhan yang maha tinggi. Ucapan kekufuran dan kesombongannya terekam di dalam Surat An-Naziat ayat 24 tatkala Firaun berkata:

أَنَا رَبُّكُمْ الْأَعْلَىٰ ٢٤

"Akulah tuhanmu yang paling tinggi"

Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa ucapan Firaun ini merupakan kebatilan paling besar di muka bumi. Tatkala dia mengumpulkan para pengikutnya dan berkata: "akulah tuhanmu yang paling tinggi. Pemilik kekuasaan mutlak. Yang tidak ada yang menandingiku dalam kekuasaan. Tidak ada tuhan di atas aku". ⁷

Sedangkan Hamka menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan tentang Firaun yang betul-betul telah digila kekuasaan. Perhatikan tanah yang subur dan sungai Nil yang mengalir dan tidak ada raja lain yang berani menyanggah dia. Firaun telah merasa menjadi tuhan. Bahkan tuhan yang paling tinggi. Di

⁶ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran dibawah naungan Quran* diterjemahkan oleh As'ad Yasin *et al* jilid 9. Hlm. 28

⁷ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 15*, Damaskus: Darul Fikri, 2003, hlm. 408.

tanamkan kepercayaan kepada rakyat Mesir bahwa dia adalah putra dari dewa matahari yang bernama *Ra*.⁸

Maka jelaslah dalam ayat ini gambaran tentang kesombongan yang mengantarkan Firaun kepada kekufuran (mengaku sebagai tuhan) adalah karakter terburuk Firaun yang membuatnya harus menerima azab ditenggelamkan di laut merah bersama para pengikutnya.

Dengan kezhaliman dan kekejaman serta kesombongan dan kekufuran yang dilakukan oleh Firaun, maka sangat penting bagi lembaga pendidikan pada masa kini yang walaupun terbentang jarak waktu ribuan tahun dari masa kehidupan Firaun, untuk memperhatikan karakter para anak didik agar tidak memiliki karakter Firaun seperti yang dijelaskan di atas yang penuh kesombongan, hedonis, mengagungkan materi, cinta dunia, merasa hebat dan di atas segalanya, dan memandang rendah orang lain.

B. PENGUATAN AKIDAH DI KURIKULUM SEKOLAH

Kurikulum sendiri merupakan seperangkat rencana dan pengaturan komponen-komponen pendidikan dan pengajaran yang sistematis yang meliputi baik pada level tujuan, isi, organisasi maupun pada level strategi yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan Kegiatan Belajar Mengajar (PBM) pada sekolah yang bersangkutan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Komponen-komponen tersebut saling mendukung dan membentuk satu kesatuan yang tak terpisahkan.⁹

Dari definisi UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 tentang kurikulum di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan berbagai hal dan kegiatan yang diterapkan sekolah baik di dalam kelas maupun luar kelas yang bertujuan mencapai pendidikan tertentu. Berbagai hal tersebut dapat berupa Proses Belajar Mengajar di dalam kelas maupun berbagai kegiatan ekstrakurikuler luar kelas seperti organisasi siswa, kesenian, olahraga dan lain sebagainya.

Berbagai kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas yang terhimpun di dalam kurikulum sekolah dapat disisipkan pesan-pesan keimanan dan penguatan akidah dengan melihat konteks kegiatan yang diselenggarakan. Seperti di dalam kelas misalnya, seorang guru dapat menyisipkan pesan keimanan dan ketauhidan kepada Allah di dalam materi ajar yang disampaikan. Terutama pada pelajaran

⁸ Hamka, *Tafsir A-Azhar ilid 10*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003, Hlm. 7877.

⁹ Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 dalam Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*, Trimurti Press, Ponorogo: 2005. Hlm. 141.

yang fokus pada Ilmu Pengetahuan Alam. Sehingga anak-anak dapat meresapi dan memahami bahwa alam semesta dan apa yang terkandung dan fenomena yang terjadi di dalamnya merupakan ciptaan, milik, dan kehendak Allah semata.

Peran seorang guru dalam mengajarkan ilmu pengetahuan khususnya pada ilmu pengetahuan alam sangat penting untuk mengarahkan kepada anak-anak bahwa ilmu pengetahuan harus penuh dengan nilai-nilai sakral di mana nilai-nilai ketuhanan dan spiritualitas tidak bisa lepas dari ilmu pengetahuan dan fenomena alam. Hal ini menjadi penting mengingat Budi Handrianto menjelaskan bahwa sains modern yang sekarang ini bersifat sekuler dan jauh dari nilai-nilai spiritualitas. Karena dalam pandangan sekularis, Tuhan atau agama hanya berada untuk mengurus masalah privat dan individu. Kehidupan manusia secara umum (termasuk pendidikan) tidak dibenarkan agama ikut campur mengurusnya.¹⁰

Dan untuk kegiatan yang berada di luar kelas seperti berorganisasi sekolah misalnya, para guru pembimbing dapat mengajarkan kepada anak sejak awal bahwa posisi apapun yang diduduki merupakan amanat yang akan dimintai pertanggung jawaban kelak oleh Allah. Guru pembimbing juga dapat mengarahkan kepada para siswa bahwa setiap keberhasilan yang diraih siswa tidak lepas dari kehendak dan karunia dari Allah. Sehingga ketika anak telah dewasa dan menempati posisi yang lebih besar seperti pemerintahan misalnya, akan tertanam di dalam jiwanya bahwa kepemimpinannya merupakan amanat yang akan dimintai pertanggung jawaban sehingga tidak akan berbuat kezhaliman dan kesewenang-wenangan. Dan setiap prestasi yang diraih tidak lantas menjadikannya seorang yang lupa diri dan membanggakan diri sendiri yang bisa menyeret kepada kesombongan. Dan selalu mengingat bahwa kuasa Allah meliputi segalanya. \

IV. KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakter Firaun yang harus diantisipasi sejak dini adalah kezhaliman dan kekejaman serta kesombongan dan kekufuran. Hal ini dapat dilihat dari kezhaliman dan kekejamannya terhadap Bangsa Israel dan kesewenang-wenangnya di dalam menduduki posisinya sebagai raja. Adapun kesombongan dan kekufurannya dapat dilihat dari pengakuannya sebagai tuhan dikarenakan kepemilikannya atas tanah Mesir yang kaya dan subur.
2. Penguatan akidah di dalam kegiatan kurikulum sekolah dapat dilakukan dengan cara antara lain:

10 Hamid Fahmi Zarkasyi et al, *Islamic Science Paradigma, Fakta, dan Agenda*, INSISTS, Jakarta: 2016, hlm. 76.

- a. memasukkan pesan-pesan dan nilai-nilai ketuhanan di dalam setiap pelajaran kelas mengingat juga bahwa sekulerisasi ilmu pengetahuan sangatlah massif terjadi sehingga hal ini menjadi sangat penting.
- b. untuk kegiatan yang berada di luar kelas seperti berorganisasi sekolah misalnya, para guru pembimbing dapat mengajarkan kepada anak sejak awal bahwa posisi apapun yang diduduki merupakan amanat yang akan dimintai pertanggung jawaban kelak oleh Allah. Sehingga ketika anak telah dewasa dan menempati posisi yang lebih besar seperti pemerintahan misalnya, akan tertanam di dalam jiwanya bahwa kepemimpinannya merupakan amanat yang akan dimintai pertanggung jawaban sehingga tidak akan berbuat kezhaliman dan kesewenang-wenangan.
- c. Guru pembimbing juga dapat menjelaskan kepada para siswa bahwa setiap keberhasilan yang diraih siswa tidak lepas dari kehendak dan karunia dari Allah. Para guru pembimbing dapat mengajarkan kepada anak sejak awal bahwa setiap prestasi yang diraih tidak boleh menjadikannya seorang yang lupa diri dan tinggi hati yang bisa menyeret kepada kesombongan.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Ar-Rifai, Muhammad Nasib (1999), *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir jilid 4*, Riyadh: Maktabah Ma'arif
- Hamka (2003), *Tafsir A-Azhar ilid 10*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Halim, Amanullah (2011), *Musa Versus Firaun*, disadur dari Rusydi al-Badrawi, *Musa Wa Harun Qishas al-Anbiya wa at-tarikh* dan Muhammad Mutawalli asy-sya'rawi, *Qishash al-anbiya*, Tangerang: Lentera Hati.
- Husaini, Adian (2002), *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan, dan Jawabannya*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Qutb, Sayyid (2008), *Tafsir Fi Zhilalil Quran dibawah naungan Quran* diterjemahkan oleh As'ad Yasin et al jilid 13, Jakarta: Gema Insani Press.
- Rosyadi, Rahmat (2013), *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islami)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zarkasyi, Hamid Fahmi et al (2016), *Islamic Science Paradigma, Fakta, dan Agenda*, Jakarta: INSISTS.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri (2005), *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*, Ponorogo: Trimurti Press.
- Zuhaili, Wahbah (2003), *Tafsir Al-Munir Jilid 15*, Damaskus: Darul Fikri.